

**POTRET KEKERASAN
DALAM NOVEL HUJAN DAN TEDUH KARYA WULAN DEWATRA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**PORTRAIT OF VIOLENCE IN WULAN DEWATRA'S *HUJAN DAN TEDUH*:
A SOCIOLOGY OF LITERATURE APPROACH**

Yossy Fitry^a, *Yenni Hayati^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email: Yossyfitry18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, (2) faktor penyebab kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, dan (3) dampak kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini yaitu: (1) membaca dan memahami novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, (2) melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan menguasai permasalahan yang ada dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, (3) mengidentifikasi tokoh utama dan tambahan yang ada dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, (4) mencari dan mencatat peristiwa yang berhubungan dengan potret kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, dan (5) menginventarisasi data potret kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra terdapat tiga bentuk potret kekerasan yaitu kekerasan fisik berupa ditampar, dicengkeram, dan diseret dengan kasar, kekerasan psikologis berupa dibentak, diancam, dan dihina, dan kekerasan seksual berupa paksaan ciuman dan paksaan bersetubuh. Dalam novel ini juga ditemukan beberapa faktor penyebab kekerasan yaitu faktor budaya, faktor gaya hidup dan pergaulan bebas, dan faktor rendahnya kontrol masyarakat. Dampak kekerasan yang ditemukan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra ada empat yaitu dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial dan dampak seksual. Data dampak fisik yang ditemukan berupa cedera luka, lebam, dan hamil di luar nikah. Data dampak psikologis yang ditemukan berupa trauma, depresi, dan gangguan mental. Data dampak sosial yang ditemukan berupa sulit bersosialisasi dan rendah diri. Dan data dampak seksual yang ditemukan berupa cacat permanen akibat aborsi.

Kata kunci: Novel, Sosiologi Sastra, Potret Kekerasan

Abstract

This study aims to describe: (1) the forms of violence in the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra, (2) the causes of violence in the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra, and (3) the impact of violence in the novel Hujan dan Teduh by Wulan. gods. This research is a qualitative research using descriptive method. The data source of this research is the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra. The steps for collecting data in this research are: (1) reading and understanding the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra, (2) conducting a literature study related to research problems and mastering the problems in the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra, (3) identify the main and additional characters in the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra, (4) search for and record events related to the portrait of violence in the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra, and (5) take an inventory of data on the portrait of violence in the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra. The data validation technique used is the triangulation technique. In this study it was found that in the novel Hujan dan Teduh by Wulan Dewatra there are three forms of portraits of violence, namely physical violence in the form of being slapped, grabbed, and dragged roughly, psychological violence in the form of being yelled at, threatened, and humiliated, and sexual violence in the form of

forced kisses and forced intercourse. This novel also finds several factors that cause violence, namely cultural factors, lifestyle factors and promiscuity, and factors of low community control. There are four impacts of violence found in the novel *Hujan dan Teduh* by Wulan Dewatra, namely physical impact, psychological impact, social impact and sexual impact. Physical impact data found in the form of injuries, bruises, and pregnancy out of wedlock. Psychological impact data found in the form of trauma, depression, and mental disorders. Social impact data found in the form of difficulty in socializing and low self-esteem. And the data on sexual impact found in the form of permanent disability due to abortion.

Keywords: Novels, Sociology of Literature, Portraits of violence

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat sosial atau cerminan realitas kehidupan sosial masyarakat. Ratna (2005: 60) mengatakan bahwa adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (1) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (2) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (3) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (4) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 9) mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru kecil' dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah novella dan novelle mengandung pengertian sama dengan istilah Indonesia novel (Inggris: novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel sebagai karya sastra dinilai sebagai seni dalam bentuk cerita. Menurut Muhardi & Hasanuddin WS (2006:7) novel adalah sebuah karya fiksi yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel biasanya diikuti oleh faktor penyebab dan akibatnya, sehingga rangkaian permasalahan akan saling berhubungan, yakni dengan menggunakan kembali permasalahan atau faktor penyebab untuk permasalahan lainnya. Novel seringkali mengangkat berbagai persoalan fakta yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Salah satu persoalan kehidupan masyarakat yang sering diangkat oleh para pengarang adalah kekerasan. Kekerasan merupakan realitas global yang tidak dapat dipungkiri telah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, khususnya banyak dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan. Berabad-abad lamanya perempuan mengalami tindak kekerasan baik melalui perkataan atau penderitaan fisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki, bahkan beberapa kasus di antaranya dilakukan oleh kaumnya sendiri (kaum perempuan) (Sari, 2017).

Salah satu novel yang mengangkat persoalan kekerasan adalah novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra. Novel *Hujan dan Teduh* merupakan karya pertama dari Wulan Dewatra. Wulandari Putri atau dikenal dengan nama pena Wulan Dewatra, lahir di Ciamis, Bandung pada 21 Juli 1990. Wulandari Putri merupakan seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Indonesia. Ia juga berprofesi sebagai seorang guru privat Bahasa Inggris dan Matematika. Novel yang berjudul *Hujan dan Teduh* merupakan novel pertama Wulan Dewatra yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel tersebut menjadi juara pertama dalam event kepenulisan 100% roman asli Indonesia. Kemudian pada tahun 2012, Wulan Dewatra kembali menerbitkan karya keduanya yaitu novel yang berjudul *Harmoni*. Novel ini merupakan hasil kolaborasi antara Wulan Dewatra dan Ollie. Pada tahun berikutnya, Wulan Dewatra kembali menerbitkan novel ketiga yang berjudul *Memento* pada tahun 2013. Ketiga karya fiksi novel Wulan Dewatra ini diterbitkan oleh Gagas Media di

Jakarta. Novel karya Wulan Dewatra banyak mengangkat cerita-cerita tentang persoalan yang terjadi dalam masyarakat dengan berbagai sudut pandang.

Alasan peneliti memilih novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra sebagai objek penelitian ini dikarenakan cerita yang disajikan oleh pengarang menggambarkan berbagai potret kekerasan yang dialami oleh perempuan ketika menjalin hubungan pacaran. Syamsul Arifin & Atik Rahmawati (2015) mengatakan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Pada zaman sekarang banyak generasi muda yang tidak menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindakan kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam hubungan pacaran tidak hanya berdampak pada diri korban tapi juga membawa pengaruh negatif di lingkungan masyarakat. Persoalan kekerasan dalam pacaran masih jarang dibicarakan secara terbuka bahkan sering kali dianggap tidak penting karena data-data yang berkaitan dengannya sulit didapatkan sehingga banyak yang tidak berani melaporkan kepada lembaga yang berwenang. Oleh sebab itu kekerasan dalam pacaran perlu diulas agar disadari bahwa membina relasi pacaran bagi generasi muda terutama perempuan sering merupakan masalah. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana potret kekerasan berdasarkan bentuk-bentuk, faktor penyebab terjadinya, dan dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Teori sastra yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat adalah sosiologi sastra. Secara etimologi sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Socius dan Logos. Socius berarti bersama-sama, sedangkan logos berarti sabda atau perumpamaan. Sosiologi dan sastra merupakan bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi (Asri, 2010: 1).

Sosiologi sastra diartikan sebagai karya sastra yang mencerminkan masyarakat nyata yang menampilkan fakta-fakta sosial di lingkungan masyarakat. Sosiologi sastra berusaha mengungkapkan keterkaitan antara pengarang, pembaca, kondisi sosial budaya pengarang maupun pembaca, serta karya sastra itu sendiri yang mempunyai dasar asumsi bahwa kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dalam realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kebenaran karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Atar Semi (1993: 52) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dipahami melalui ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, selain menguasai ilmu sastra, peneliti juga harus menguasai konsep-konsep ilmu sosiologi dan data-data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh ilmu sosiologi.

Wellek dan Warren (1993 : 100) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang Kedua, sosiologi karya sastra. Ketiga, sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan paradigma sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra merupakan salah satu teori yang menganalisis masalah-masalah sosial yang ada dalam sebuah karya sastra. Dalam

novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra fokus kajian isi novel memiliki kaitan dengan masalah sosial yang sering terjadi dalam realita kehidupan masyarakat. Masalah sosial yang digambarkan pengarang dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra berupa kekerasan terhadap perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji kutipan-kutipan yang berkaitan dengan kekerasan kemudian memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat. Kekerasan merupakan salah satu persoalan sosial yang sering terjadi. Jadi, dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam hubungan pacaran, apa saja faktor terjadinya kekerasan serta dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan tersebut.

2. Potret Kekerasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 891) potret berarti gambar yang dibuat dengan kamera dan foto. Selain itu potret juga dapat diartikan sebagai gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan). Potret yang dimaksud dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk kondisi yang menggambarkan keadaan dan aktivitas dari tokoh utama perempuan yang mengalami beragam bentuk kekerasan di dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. Fenomena kekerasan seringkali terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat, hal itu bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976: 425) kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kekerasan fisik atau barang orang lain. Poerwandari (2004: 13-15) mengemukakan bahwa kekerasan adalah tindakan baik intensional (sengaja) maupun bukan intensional (tidak sengaja) yang menyebabkan manusia lain mengalami luka. Bentuk kekerasan terbagi atas kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan juga disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, menurut Amalia (2011) faktor penyebab kekerasan ada tujuh faktor. Di dalam penelitian ini, ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, meliputi (1) faktor perkembangan budaya, (2) faktor gaya hidup dan pergaulan bebas, dan (3) faktor tingkat kontrol masyarakat yang rendah.

Kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra juga memiliki beberapa dampak terhadap korban. Santrock (2007:289) menjelaskan adanya dampak psikologis dan dampak seksual. Dampak psikologis yaitu Perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki, dampak seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan orang-orang yang dekat dengan korban. Di samping dampak negatif yang telah dijelaskan oleh Santrock, maka kekerasan juga memiliki dampak negatif dalam bentuk fisik dan sosial. Menurut Pontoh (2006: 5) dampak kekerasan fisik yaitu Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, dan patah tulang dapat terjadi. Dampak sosial yang terjadi adalah Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan yang mengkaji tentang kekerasan dalam karya sastra novel, antara lain Refleksi Kekerasan dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ oleh Miki Yuliandri (2013) yang mengkaji tentang refleksi kekerasan. Kemudian, penelitian oleh Wahyuni dan Indri Lestari (2018) dengan judul *Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan yang Tergambar Dalam Novel Room* karya Emma Donoghue yang mengkaji kekerasan dan dampaknya terhadap perempuan. Selanjutnya, *Kekerasan Perempuan Dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori oleh Nurmaila Sari (2017) yang mengkaji kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan.

Peneliti memiliki persamaan topik pembahasan yaitu sama-sama membahas persoalan kekerasan dalam penelitian. Lebih lanjut, perbedaan ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu terletak pada sumber novel yang digunakan dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dari novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, dan fokus penelitian yang dikaji peneliti lebih mendalam dari ketiga penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dan dampak dari kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra: kajian Sosiologi Sastra. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian menitikberatkan kegiatan dengan jalan penguraian dan pemahaman baik dari sudut pandang peneliti maupun gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti terhadap gejala sosial yang diamati. Hasil penelitian berupa deskripsi yang diperoleh melalui beberapa sumber dan analisis mengenai potret kekerasan yang terdapat dalam novel.

Penelitian menggunakan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan kekerasan dan berupa narasi narator tentang tokoh, tuturan tokoh, tindakan tokoh yang tergambar dalam latar cerita novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan peneliti, dan dalam penelitian ini ialah novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber pendukung dalam penelitian, dan dalam hal ini berupa buku teori pendukung di luar objek yang digunakan dan hasil penelitian relevan. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dan dalam penelitian kualitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama.

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang langsung melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan potret kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra: kajian Sosiologi Sastra. Sedangkan instrumen lain dalam penelitian ini adalah lembaran pencatatan yang berupa tabel-tabel yang berisi indikator-indikator penelitian dan bertujuan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan potret kekerasan dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra: kajian Sosiologi Sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan lima tahap, yaitu membaca dan memahami novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra guna menguasai isi dari novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra yang akan diteliti, melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian guna memahami dan menguasai permasalahan yang ada dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh tambahan, mencari dan mencatat peristiwa yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dibahas, dan menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data. Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengabsahan data dengan melakukan pengecekan dan perbandingan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data, seperti hasil penelitian serupa sesuai dengan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penganalisisan data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dan dampak kekerasan, (2) menginterpretasikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan menulis laporan.

PEMBAHASAN

Melalui identifikasi data tokoh dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemui banyak tokoh yang ditampilkan seiring dengan mengalirnya sebuah kisah novel. Berdasarkan tiga klasifikasi dalam menentukan tokoh utama, yaitu: (1) menyita sebagian besar waktu penceritaan; (2) mendominasi dan menjadi pusat masalah atau cerita; dan (3) terlibat hampir dengan seluruh tokoh cerita, maka ditemukan tokoh utama dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, yaitu Bintang.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1976: 425) kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kekerasan fisik atau barang orang lain. Kekerasan terdiri dari beberapa bentuk, faktor penyebab, dan dampak. Poerwandari (2004: 13-14) mengemukakan bahwa kekerasan adalah tindakan baik intensional (sengaja) maupun bukan intensional (tidak sengaja) yang menyebabkan manusia lain mengalami luka.

Pertama, bentuk kekerasan menurut Poerwandari (2004: 13-15) terbagi atas kekerasan intensional dan kekerasan bukan intensional. Kekerasan intensional merupakan kekerasan yang disengaja, terbagi atas kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan bukan intensional merupakan kekerasan yang tidak disengaja.

Kedua, dalam artikel Amalia (2011: 7-8) ditemukan faktor penyebab kekerasan berdasarkan kajian sosiologi sastra ada tujuh faktor. Namun, di dalam penelitian ini, ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya kekerasan, meliputi (1) faktor perkembangan budaya, (2) faktor gaya hidup dan pergaulan bebas, dan (3) faktor tingkat kontrol masyarakat yang rendah.

Ketiga, berdasarkan bentuk dan faktor penyebabnya, kekerasan dapat menyebabkan dampak serius terhadap korbannya. Menurut Santrock (2007:289) dampak kekerasan ada dua yaitu dampak psikologis dan dampak seksual. Di samping dampak negatif yang telah dijelaskan oleh Santrock, kekerasan juga memiliki dampak negatif dalam bentuk fisik dan sosial.

Kekerasan menurut teori Poerwandari (2004: 13-15) terdiri dari tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, dan pembunuhan. Kekerasan psikologis/psikis adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal seperti menghina, berkata kasar dan kotor sehingga mengakibatkan turunya rasa percaya diri, meningkatnya rasa takut dan hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban dan di saat korban tidak menghendaki atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar atau tidak disukai korban.

Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra bentuk kekerasan fisik terlihat salah satunya pada cara tokoh melampiaskan amarah dan rasa cemburunya. Hal tersebut tampak pada beberapa kejadian atau peristiwa dalam novel, diantaranya ketika Bintang tiba-tiba di tampar oleh Noval. Diceritakan bahwa Noval melihat Bintang jalan berdua dengan teman laki-lakinya yang bernama Dewa. Hal tersebut membuat Noval kesal karena beberapa hari sebelumnya hubungan asmara keduanya baru saja kandas, sehingga Noval berasumsi bahwa Bintang telah berselingkuh dibelakangnya jauh sebelum hubungan mereka berakhir. Namun, karena tidak sanggup untuk menahan kekesalannya terhadap Bintang, beberapa hari setelahnya Noval tergesa-gesa menemui Bintang di dalam kosannya. Ketika baru saja masuk ke dalam kamar Bintang, Noval tidak sengaja melihat foto Bintang berdua dengan Dewa yang di pajang di kamar Bintang. Hal tersebut membuat Noval menjadi emosi dan naik

pitam. Oleh karena itu Noval sudah tidak mampu memendam amarahnya kepada Bintang sehingga ia meluapkannya dengan cara menampar pipi Bintang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“PELACUR!”

Tangan Noval melayang ke pipi Bintang dan membuatnya menabrak meja rias, menjatuhkan beberapa barang di atasnya. Bintang tersungkur jatuh. Bagian belakang kepalanya yang membentur ujung meja rias berdenyut-denyut nyeri. Noval berjongkok di sebelahnya, menatapnya dengan pandangan setan. Teriakan Noval masih terngiang-ngiang di kepalanya yang berdenyut-denyut terasa tak seberapa sakit dibanding ucapan Noval Barusan. Di tengah denyut nyeri kepalanya, Bintang menangkap perubahan ekspresi pada wajah Noval. Noval menatap ujung bibir Bintang yang berdarah karena ‘bersentuhan’ dengan tangannya. (Dewatra, 2011: 197)

Data di atas menggambarkan bahwa bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Noval kepada Bintang adalah menampar pipi Bintang. Kerasnya tamparan yang dilakukan oleh Noval membuat tubuh Bintang menjadi tidak seimbang sehingga ia terdorong ke belakang dan menabrak meja rias sampai kepalanya membentur ujung meja dan tersungkur jatuh. Tamparan keras tersebut juga menyebabkan luka fisik pada ujung bibir Bintang yang tampak mengeluarkan darah karena sentuhan kasar dari tangan Noval di wajahnya. Tindakan menampar yang dilakukan oleh Noval termasuk kedalam kategori kekerasan fisik karena menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2016) menampar adalah memukul dengan telapak tangan. Tangan merupakan salah satu anggota tubuh yang terlihat oleh kasat mata. Tamparan juga merupakan suatu tindakan kekerasan fisik berupa hampasan kasar yang menggunakan telapak tangan dan biasanya tamparan terjadi di area wajah seperti pipi.

Selain kekerasan fisik, tokoh Bintang dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra juga menerima kekerasan psikologis dari Noval berupa ancaman. Hal tersebut terlihat ketika Bintang tidak ingin menuruti kemauan Noval untuk melakukan hubungan badan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Jadi, nggak mau lagi?” desak Noval. Bintang hanya menggeleng sebagai jawaban. “Jahat. Kita kan mulai kayak gitu berdua,” gerutu Noval. “Jujur ya, gue nggak bisa berhenti. Jadi selama masih mau sama gue, lo nggak bisa berhenti,” ujarnya dingin. Tak ada tanggapan dari Bintang. “**Sekarang lo pilih deh, ikutin mau gue, atau kita udahan aja**”. Kali ini Bintang memberanikan diri untuk menatap Noval yang terlihat begitu serius. (Dewatra, 2011: 180)

Data di atas menggambarkan bahwa kekerasan psikologis yang dilakukan Noval kepada Bintang berupa ancaman. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2021) ancaman adalah suatu perbuatan yang dapat membahayakan. Tindakan mengancam sama artinya dengan menyatakan maksud atau rencana yang dapat merugikan. Ancaman yang dilakukan Noval kepada Bintang terjadi karena Bintang menolak ajakan Noval untuk melakukan hubungan badan. Bintang menolak dengan cara menggelengkan kepala dan mengatakannya secara langsung bahwa ia tidak mau lagi melakukan hubungan badan tersebut. Noval yang tidak terima dengan penolakan tersebut berbalik mengancam Bintang. Noval mengancam akan mengakhiri hubungannya secara sepihak apabila Bintang menolak permintaannya. Noval memberikan dua pilihan kepada Bintang yaitu tetap melanjutkan hubungan mereka dengan syarat harus mengikuti keinginan Noval melakukan hubungan badan atau memilih untuk mengakhiri hubungan pacaran di antara keduanya. Menurut Noval mengancam Bintang dengan pilihan tersebut akan membuat Bintang merasa takut, sebab

Noval merasa Bintang tidak akan berani meninggalkannya karena ia telah berhasil merebut mahkota berharga milik Bintang. Jadi, memutuskan sebuah hubungan adalah hal yang sangat merugikan dan bahaya bagi Bintang dalam pikir Noval.

Kekerasan yang dialami oleh tokoh Bintang dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra juga disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Amalia (2011: 7-8) faktor penyebab kekerasan ada tujuh faktor. Namun, di dalam penelitian ini, ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, meliputi (1) faktor perkembangan budaya, (2) faktor gaya hidup dan pergaulan bebas, dan (3) faktor tingkat kontrol masyarakat yang rendah. Berikut penjelasan secara rinci mengenai salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan yaitu faktor gaya hidup dan pergaulan bebas.

Hal itu terlihat ketika Noval dengan bebas keluar masuk ke dalam kosannya Bintang tanpa adanya hambatan dan rasa takut bahkan Noval juga sering menginap di kosan Bintang. Kebebasan hidup Bintang di perkotaan membuatnya berani memberikan duplikat kamar kosnya kepada Noval tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kosan yang menyerupai apartemen dengan *security*, tetapi tanpa ibu kos sehingga **tak ada halangan bagi Noval untuk diam disana selama Bintang mengizinkan.** (Dewatra, 2011: 128)

“Noval.” Si perempuan bersuara. Ia sudah menduganya, **karena hanya orang itu yang memiliki kunci duplikat kosannya.** Si perempuan hendak beranjak dari tempat tidur untuk menyalakan lampu. Namun sebelum ia menyentuh kaki di lantai marmer yang dingin, si laki-laki sudah menyeretnya dari ranjang. “Kasih tau gue, siapa cowok itu?” Matanya penuh amarah. “Cowok apa?” Bintang kebingungan dan berusaha melepaskan cengkeraman tangan Noval di bahunya. (Dewatra, 2011: 196)

Data di atas menggambarkan bahwa saat duduk dibangku perkuliahan Bintang tinggal di wilayah perkotaan dan hidup sendirian di kosan yang lumayan sepi tanpa adanya pengawasan orangtua ataupun ibu kos. Gaya hidup dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh Bintang dapat memberikan dampak negatif kepada Bintang seperti terjadinya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Hal itu terlihat ketika Noval yang dengan mudah masuk ke kamar Bintang saat dirinya sedang dilanda rasa cemburu yang sangat berlebihan sehingga ingin meluapkan amarahnya di kosan Bintang. Bintang yang sedang tertidur tiba-tiba bangun karena kaget atas kedatangan Noval secara tiba-tiba di dalam kamarnya. Bintang menerima kekerasan fisik dari Noval berupa diseret, dicengkeram dan dibentak sehingga menimbulkan dampak pada fisik dan mental Bintang. Pipi Bintang menjadi memar akibat cengkeraman Noval yang begitu kuat dan kasar.

Selanjutnya, kekerasan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra juga memiliki beberapa dampak terhadap korban. Santrock (2007:289) menjelaskan adanya dampak psikologis dan dampak seksual. Dampak psikologis yaitu Perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki, dampak seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan orang-orang yang dekat dengan korban. Di samping dampak negatif yang telah dijelaskan oleh Santrock, maka kekerasan juga memiliki dampak negatif dalam bentuk fisik dan sosial. Menurut Pontoh (2006: 5) dampak kekerasan fisik yaitu Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, dan patah tulang dapat terjadi. Dampak sosial yang terjadi adalah Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki.

Dampak fisik merupakan salah satu bentuk serius akibat terjadinya kekerasan secara fisik yang dialami oleh seseorang. Dampak fisik ini biasanya dapat terlihat secara jelas pada

bagian-bagian fisik karena adanya tanda-tanda seperti luka, memar, dan lebam. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, tokoh Bintang mengalami luka fisik dibagian bibirnya ketika ia mendapatkan kekerasan berupa tamparan keras dari Noval. Bibir Bintang mengeluarkan darah ketika tamparan Noval mendarat di pipinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tangan Noval melayang ke pipi Bintang dan membuatnya menabrak meja rias, menjatuhkan beberapa barang di atasnya. Bintang tersungkur jatuh. Bagian belakang kepalanya yang membentur ujung meja rias berdenyut-denyut nyeri. Noval berjongkok di sebelahnya, menatapnya dengan pandangan setan. Teriakan Noval masih terngiang-ngiang di kepalanya yang berdenyut-denyut terasa tak seberapa sakit dibanding ucapan Noval Barusan. Di tengah denyut nyeri kepalanya, Bintang menangkap perubahan ekspresi pada wajah Noval. Noval menatap **ujung bibir Bintang yang berdarah karena ‘bersentuhan’ dengan tangannya.** (Dewatra, 2011: 197)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bintang telah mengalami kekerasan fisik dari Noval berupa tamparan. Tamparan adalah suatu tindakan kekerasan fisik berupa hampasan kasar yang menggunakan telapak tangan dan biasanya tamparan terjadi di area wajah. Tamparan yang dilakukan oleh Noval kepada Bintang terjadi karena ia sedang di rasuki rasa cemburunya setelah melihat Bintang jalan berdua dengan laki-laki lain.

Faktor penyebab terjadi kekerasan tersebut dilatarbelakangi oleh gaya hidup dan pergaulan bebas yang selama ini di jalani oleh Bintang. Semasa mereka masih pacaran Bintang sering mengajak Noval untuk menginap di kos nya bahkan Bintang juga memberikan duplikat kunci kamar kos nya kepada Noval. Sehingga Noval dapat dengan mudah masuk ke kamar Bintang kapan pun ia mau. Di dalam kutipan juga terlihat bahwa tamparan keras yang dilakukan Noval pada area wajah Bintang mengakibatkan bibir Bintang terluka dan mengeluarkan darah. Luka pada bibir Bintang merupakan salah satu bentuk dampak cedera fisik akibat kerasnya tamparan telapak tangan Noval di area wajah Bintang.

Tidak hanya berdampak pada fisik, kekerasan juga menimbulkan dampak psikis terhadap korbannya. Menurut Suryakusuma (1995) efek psikologis penganiayaan bagi banyak perempuan lebih parah dibanding efek fisiknya. Rasa takut, cemas, letih, kelainan *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Salah satu bentuk dampak psikis yang dialami oleh tokoh Bintang adalah trauma. Rasa trauma yang dimiliki oleh Bintang terjadi akibat seringnya mendapatkan perlakuan kasar dari Noval. Noval sering memukul dan membentak Bintang karena ia tidak mendengarkan perkataannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Val?” Bintang mundur beberapa langkah ketika melihat orang yang sedang berdiri di depan pintu kamarnya. “Gue nggk akan nyakitin lo.” Noval menangkap kegelisahan Bintang. “Janji. Mau bicara sebentar. Boleh masuk?” (Dewatra, 2011: 205)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bintang merasa takut saat melihat Noval yang tiba-tiba saja sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Rasa takut yang ditunjukkan oleh Bintang merupakan dampak psikologis berupa traumatis akan kejadian buruk yang pernah terjadi pada ia sebelumnya. Reaksi mundur yang dilakukan oleh Bintang merupakan bentuk rasa traumanya saat bertemu dengan Noval. Dalam kutipan juga terlihat bahwa Noval mengatakan jika ia tidak akan menyakiti Bintang lagi karena ia menanggapi reaksi Bintang yang takut dan gelisah akan kedatangannya. Pernyataan tidak akan menyakiti tersebut membuktikan bahwa Bintang sering mengalami tindakan kekerasan dari Noval yang membuatnya trauma untuk bertemu dengan Noval.

Kekerasan juga memiliki dampak sosial terhadap korban. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, tokoh Bintang sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain disekitar lingkungannya termasuk di sekolah. Kesulitan Bintang dalam bersosialisasi dilatarbelakangi oleh sifat cemburu yang dimiliki oleh Noval. Noval melarang Bintang untuk berinteraksi dengan teman sebayanya terkhusus kaum laki-laki. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Gue nggak suka lo pakai baju minim di depan orang.” Bintang tertawa tak percaya. “itu kan kolam renang, Val. **Lagian di klub renang cewek sama cowok pisah.**” **“Tapi pelatihnya kan cowok, Bintang.”** Noval berujar cepat. Bintang menatapnya marah. “Lo cemburu sama pelatih gue, Val?” Bintang mendengus kesal. **Banyak sekali yang Noval cemburui, mulai dari Dewa, Mei, Buku, Murid-muridnya, dan banyak lagi.** (Dewatra, 2011: 88)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Noval terlalu posesif dan cemburu ketika Bintang melakukan aktivitas renangnya. Noval tidak suka apabila ada laki-laki lain yang mendekatinya apalagi saat ia menggunakan pakaian terbuka. Bintang tidak hanya sulit bersosialisasi dengan teman cowoknya tapi juga dengan teman-teman ceweknya bahkan Noval juga cemburu dengan pelatih renang Bintang yang merupakan seorang laki-laki. Akibatnya Noval melarang Bintang untuk melanjutkan aktivitas latihan berenangnya. Noval memerintahkan Bintang untuk keluar dari klub renang dan meminta Bintang untuk mencari hobi lain selain berenang. Kekerasan yang sering dilakukan oleh Noval kepada Bintang membuatnya takut untuk melakukan perlawanan. Apabila Bintang tidak mengikuti perintah Noval, maka ia tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan emosional berupa pelontaran kata-kata kasar bahkan tega melakukan kekerasan fisik. Akibatnya Bintang tidak banyak memiliki teman sebaya, baik itu di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai potret kekerasan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra: kajian Sosiologi Sastra. Kekerasan tersebut meliputi, bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab terjadinya kekerasan, dan dampak kekerasan. Dalam penelitian ini ditemukan Pertama, bentuk-bentuk kekerasan yang ditemukan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ada tiga, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Data bentuk kekerasan yang ditemukan sebanyak 32 data. Data kekerasan fisik yang ditemukan berupa ditampar, dicengkeram, dan diseret dengan kasar. Data kekerasan psikologis yang ditemukan berupa dibentak, diancam, dan dihina. Dan Data kekerasan seksual yang ditemukan berupa paksaan ciuman dan paksaan bersetubuh. Kedua, faktor penyebab kekerasan yang ditemukan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ada tiga, yaitu faktor budaya, faktor gaya hidup dan pergaulan bebas, dan rendahnya kontrol masyarakat. Ketiga, dampak kekerasan yang ditemukan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ada empat, yaitu dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial, dan dampak seksual. Data dampak kekerasan yang ditemukan sebanyak 16 data. Data dampak fisik yang ditemukan berupa cedera fisik berupa luka dan hamil di luar nikah. Data dampak psikologis berupa trauma, depresi, dan gangguan mental. Data dampak sosial yang ditemukan berupa sulit bersosialisasi dan rendah diri. Dan data dampak seksual yang ditemukan berupa cacat permanen akibat aborsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Mia. "Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural. *Jurnal Wawasan Yuridika* 25.2 (2014): 399-411.
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Asri, Yasnur. 2010. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Tirta Mas.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewatra, Wulan. 2011. *Hujan dan Teduh*. Jakarta: GagasMedia
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menampar> (Diakses 21 Juni 2016).
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ancaman> (Diakses 21 Juni 2016).
- Muhardi & Hasanuddin W.S. 2006. *Prosedur analisis fiksi : Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwandari, E. Kristi. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insari.
- Pontoh, Rudi. 2006. *Pacaran Sehat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J, W. 2007. *Remaja Edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sari, Nurmalia. "Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah tujuh Karya Muhammad Makhdlori." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 1.2 (2017): 41-48.
- Suryakusuma, I.J. 1995. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Hak Asasi Manusia*. Makalah pada Lokakarya Kekerasan terhadap Perempuan dan Upaya Pencegahan dan Penanggulangannya, Jakarta Tanggal 14-15 Maret 1995.
- Syamsul Arifin, A. R., Arifin, S., & Rahmawati, A. "Tindak kekerasan Mahasiswa terhadap pacar dalam relasi". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1.1 (2015): 1-14.